



Niskala Matruhbala

Firda Anggraini^{a,1,*}, Riswani^{b,2}, Wahdania Nur Rahmayani^{c,3}

^{a,b,c} Prodi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,

¹ anggrainif388@gmail.com; ² riswani@unja.ac.id; ³ wahdanianurrahmayani@unja.ac.id

* Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya tari kontemporer *Niskala Matruhbala* yang terinspirasi dari pengalaman pribadi pengkarya yang ditinggal ibu kandung dan tradisi *jimat bunting* masyarakat Desa Senaung, Muaro Jambi. Karya ini mengangkat kekuatan perempuan melalui simbolisme *bengkung* sebagai properti utama yang berfungsi sebagai penangkal dalam tradisi kelahiran. Metode penciptaan meliputi riset, perumusan konsep, pengembangan konsep, diskusi, dan perwujudan tari. Gerak dasar dikembangkan dari silat seni Melayu Jambi dengan pendekatan dramatik kerucut tunggal. Karya yang terdiri dari tiga bagian ini menggunakan panggung arena dengan properti *bengkung* dan kain putih sebagai simbolisasi rahim dan perjalanan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai tradisi lokal, pengalaman personal, dan teknik koreografi kontemporer menghasilkan karya yang sarat makna dengan struktur dramatik yang kuat. Karya ini berkontribusi pada pengembangan seni tari kontemporer Indonesia yang berbasis kearifan lokal sekaligus menjadi media ekspresi dan katarsis bagi pengkarya.

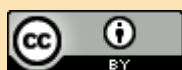
Kata kunci *Niskala Matruhbala*, koreografi kontemporer, *bengkung*, silat Melayu Jambi, tradisi kelahiran

ABSTRAK

This research aims to describe the creative process of the contemporary dance work *Niskala Matruhbala*, inspired by the creator's personal experience of losing a biological mother and the *jimat bunting* tradition of the Senaung community, Muaro Jambi. This work elevates women's strength through the symbolism of *bengkung* as a primary prop functioning as a protective talisman in birth traditions. The creation method includes research, concept formulation, concept development, discussion, and dance realization. The foundational movements are developed from Jambi Malay silat with a single cone dramatic approach. This three-part work uses an arena stage with *bengkung* and white cloth as symbols of the womb and life journey. The results show that integrating local traditional values, personal experience, and contemporary choreographic techniques produces a meaningful work with a strong dramatic structure. This work contributes to the development of Indonesian contemporary dance based on local wisdom while serving as a medium for expression and catharsis for the creator.

A keyword *Niskala Matruhbala*, contemporary choreography, *bengkung*, Jambi Malay silat, birth tradition

This is an open-access article under the CC-BY license.



Article History

Received 2025-10-26

Revised 2026-04-01

Diterima 2026-07-31

Kata Kunci

Niskala Matruhbala

Koreografi

Kontemporer

Bengkung

Silat Melayu Jambi

Tradisi Kelahiran



PENDAHULUAN

Seni tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diwujudkan melalui media gerak sebagai ungkapan pencipta, sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi, ritual, dan refleksi nilai-nilai sosial masyarakat pendukungnya (Hadi, 2003; Soedarsono, 1977). Indonesia dengan keberagaman budayanya memiliki kekayaan tradisi yang menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni kontemporer, termasuk tradisi *jimat bunting* di Desa Senaung, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi (Sedyawati, 1984). Tradisi *jimat bunting* dipercaya masyarakat sebagai penangkal gangguan makhluk halus (*Antu Cinde*) yang mengintai ibu hamil dan melahirkan, dengan *bengkung* sebagai properti utama berupa kain panjang ± 5 meter yang melambangkan perlindungan dan kekuatan (Tam Gadis, wawancara, 25 September 2024). Warna *bengkung* merah, putih, dan hitam memiliki makna simbolis yaitu merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, dan hitam melambangkan kekuatan yang tidak terlihat (Budiman, wawancara, 24 Februari 2025).

Penelitian tentang pengembangan koreografi berbasis tradisi lokal masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan tradisi *jimat bunting* dengan silat Melayu Jambi dalam konteks tari kontemporer dan pengalaman personal kehilangan ibu. Kesenjangan ini mendorong pengkarya untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari yang sarat makna, sekaligus melestarikan tradisi yang mulai terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya tari *Niskala Matruhala*, menganalisis struktur dramatik dan elemen-elemen koreografis yang digunakan, serta mengkaji makna simbolis properti dan gerak dalam karya tersebut. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan metode penciptaan tari kontemporer berbasis tradisi lokal dan pengalaman personal, serta dokumentasi tradisi *jimat bunting* masyarakat Melayu Jambi melalui medium seni pertunjukan.

Kerangka teoretis yang digunakan mencakup konsep koreografi kontemporer (Hadi, 2012; Smith, 1985), teori dramatik dalam tari (Soedarsono, 1975), dan pendekatan simbolik dalam seni pertunjukan (Langer, 1953; Turner, 1982). Pendekatan simbolik memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana elemen-elemen tradisi dan pengalaman personal diintegrasikan ke dalam bentuk koreografi yang bermakna bagi penonton. Penelitian ini juga mengacu pada kajian tentang peran perempuan dalam seni pertunjukan dan pentingnya representasi pengalaman perempuan dalam narasi budaya dominan (Murgiyanto, 2018; Saraswati, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan artistik tetapi juga pada wacana tentang gender dan identitas dalam seni pertunjukan Indonesia kontemporer.

KAJIAN TEORI

Tradisi merupakan pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, sering disamakan dengan adat yang dipahami sebagai struktur yang mengatur kehidupan sosial masyarakat (Funk & Wagnalls, 2013; Muhaimin, 2017). Adat adalah kebiasaan bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli, mencakup nilai-nilai budaya dan norma-norma yang saling berkaitan menjadi sistem aturan tradisional (Suyono, 1985). Dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, tradisi *jimat bunting* merupakan kearifan lokal yang



mencerminkan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan melalui pendekatan spiritual dan material. Tradisi ini dengan segala perlengkapannya memiliki potensi besar untuk diangkat sebagai inspirasi penciptaan karya tari kontemporer yang memperkaya khazanah seni pertunjukan Indonesia (Sedyawati, 1984; Soedarsono, 1977).

Koreografi kontemporer memberikan kebebasan bagi koreografer untuk mengeksplorasi gerak, ruang, dan waktu tanpa terikat pada pakem-pakem tertentu, dengan penekanan pada ekspresi personal dan eksplorasi tema-tema relevan dengan kehidupan modern (Hadi, 2012; Smith, 1985). Pengembangan gerak dalam koreografi kontemporer sering mengambil inspirasi dari berbagai sumber, termasuk gerak tradisional seperti silat seni Melayu Jambi yang memiliki karakteristik gerakan lembut, pelan, dan pasti dengan ragam langkah persembahan (Budiman, wawancara, 24 Februari 2025). Keunikan silat Melayu Jambi terletak pada motif gerak ayunan kaki, ayunan tangan, dan langkah kaki tangan yang dapat dikembangkan menjadi kosakata gerak baru namun tetap berakar pada tradisi. Pengembangan gerak silat ke dalam bentuk koreografi kontemporer memungkinkan terciptanya gerakan yang ekspresif dan sarat makna tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Simbolisme merupakan aspek penting dalam seni pertunjukan, di mana seni dipahami sebagai simbol dari perasaan manusia dan simbol-simbol dalam pertunjukan memiliki makna ganda serta multiinterpretatif (Langer, 1953; Turner, 1982). Dalam konteks tari Indonesia, simbolisme sering terwujud melalui properti, kostum, gerak, dan tata panggung yang mengandung nilai-nilai filosofis dan fungsi sosial (Soedarsono, 1975; Sedyawati, 1984). *Bengkung* sebagai properti dalam karya *Niskala Matruhala* memiliki makna simbolis yang kaya: berfungsi sebagai penangkal, penguat tubuh, dan simbol perlindungan dengan warna-warna yang sarat makna. Kain putih yang digunakan sebagai properti tambahan menyimbolkan rahim dan kesucian, menciptakan lapisan makna mendalam yang menghubungkan tradisi, pengalaman personal, dan ekspresi artistik.

Struktur dramatik merupakan elemen penting dalam karya tari untuk menyampaikan pesan dan emosi, yang dapat dibangun melalui pengolahan intensitas gerak, tempo, ruang, dan tenaga (Soedarsono, 1975; Hadi, 2003). Penelitian tentang struktur dramatik dalam tari kontemporer Indonesia masih terbatas, dengan sebagian besar kajian berfokus pada tari tradisional (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Karya *Niskala Matruhala* menggunakan desain dramatik kerucut tunggal yang mengarah pada klimaks di akhir pertunjukan, dengan tiga bagian yang mencerminkan perjalanan emosional dari ketenangan, permasalahan, hingga dampak. Penerapan konsep dramatik dalam konteks tari kontemporer berbasis pengalaman personal ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori koreografi dan metode penciptaan tari di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian penciptaan seni yang berorientasi pada proses dan hasil karya seni, dengan penekanan pada dokumentasi dan analisis reflektif (Creswell, 2014; Moleong, 2017; Sastrowardoyo, 1995). Metode penciptaan yang digunakan mengadaptasi model dari Sedyawati (1984) dan Smith (1985) dengan tahapan meliputi riset dan observasi lapangan di Desa Senaung, perumusan konsep berdasarkan hasil riset, pengembangan konsep melalui eksplorasi gerak dan elemen



pendukung, diskusi dengan narasumber ahli, serta perwujudan karya melalui proses latihan dan pementasan. Riset lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan informan kunci: *Nyai* Tam Gadis (dukun beranak), Budiman S.Pd (Ketua Sanggar Sere Serumpun), dan masyarakat setempat untuk mendokumentasikan tradisi *jimat bunting* secara komprehensif. Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang teori koreografi, tradisi Melayu Jambi, dan simbolisme dalam seni pertunjukan.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif selama proses penciptaan, wawancara mendalam dengan informan kunci, dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video, catatan jurnal harian pengkarya, serta studi dokumen dan arsip terkait (Miles & Huberman, 1994). Observasi partisipatif memungkinkan pengkarya untuk terlibat langsung dalam proses kreatif sambil mencatat setiap perkembangan dan keputusan artistik yang diambil selama proses penciptaan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman tentang makna tradisi *jimat bunting* dan silat Melayu Jambi dari perspektif pelaku tradisi dan budayawan setempat. Dokumentasi visual berupa foto dan video digunakan untuk merekam proses latihan, gladi, dan pementasan sebagai bahan analisis dan publikasi karya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu proses penciptaan dan elemen-elemen koreografi dalam karya *Niskala Matruhala*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman tentang struktur dan elemen karya. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penciptaan untuk memastikan konsistensi antara konsep dan perwujudan, serta untuk mengidentifikasi makna simbolis yang muncul dalam karya.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan sumber data untuk memastikan keakuratan temuan. Diskusi dengan narasumber ahli dan praktisi seni dilakukan secara berkala untuk memverifikasi interpretasi pengkarya terhadap tradisi dan pengembangan koreografi. Proses validasi ini juga melibatkan penari dan tim produksi untuk memastikan pemahaman yang sama tentang konsep dan eksekusi karya. Penggunaan catatan jurnal harian membantu pengkarya merefleksikan setiap tahap proses kreatif dan membuat dokumentasi yang sistematis tentang keputusan-keputusan artistik yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan adalah proses membuat sampai dengan terbentuknya suatu wujud. Jadi Penciptaan tari merupakan proses membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada melalui wujud karya seni yang nyata bentuknya (Sedyawati 1984:26). Metode Penciptaan sangat perlu untuk menjadi suatu karya yang baru, sehingga dari pengolahan yang berbeda-beda itu membentuk sebuah karakteristik yang membedakan pengkarya satu dengan pengkarya lainnya. Adapun tahapan dalam proses karya tari harus sesuai dengan tahapan- tahapan saat mendapatkan dan menentukan ide, rancangan karya yang dibuat kemudian dituangkan ke dalam suatu konsep supaya rancangan memiliki struktur dengan data yang jelas. Adapun tahapan yang selanjutnya harus dilakukan yaitu: observasi dan pengumpulan data, studi lapangan, perumusan dan pengembangan konsep, tahapan persiapan dan perwujudan karya.



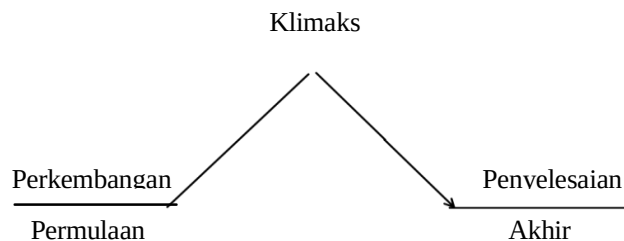
Pembuatan karya seni tari yang baru sebelum memulai tahap proses kreatif, hendaklah mempunyai konsep penciptaan. Konsep penciptaan adalah proses penggarapan rancangan karya tari yang akan dikerjakan. Rancangan Karya adalah awal untuk membuat karya pertunjukan tari. Rancangan garapan karya tari ini ditulis secara runtut dan bertahap. Pembuatan rancangan karya tari agar dapat memiliki cerita dan alur yang jelas. Tahapan dalam proses rancangan pembuatan garapan karya tari meliputi tema, dramatik, penari, gerak, musik, pola lantai, tata cahaya, tata panggung, properti, tata rias, dan busana.

Karya tari ini dibagi dalam tiga bagian, bagian pertama tentang gambaran ibu yang masih mengandung dengan kuat, bagian kedua menggambarkan tentang rasa sakit yang dialami oleh ibu sehingga lahirlah anak-anaknya, dan bagian terakhir puncak pada ibu yang meninggal. Berdasarkan rangkaian karya di atas, pengkarya memfokuskan puncak dramatik karya pada si ibu yang meninggalkan dunia.

1. Hasil

1.1. Elemen Drama

Tema pada karya ini adalah perjuangan perempuan yakni ibu dari ia mengandung, melahirkan hingga ia tutup usia. Tema ini dipilih berdasarkan pengalaman personal pengkarya yang kehilangan ibu kandung dan terinspirasi dari tradisi *jimat bunting* masyarakat Desa Senaung, Muaro Jambi. Pengkarya mengangkat tema ini untuk menggambarkan kekuatan seorang ibu yang tidak terlihat (*niskala*) namun memiliki dampak yang besar dalam kehidupan anak-anaknya. Suasana yang dihadirkan dalam karya ini adalah tenang, tegang, hingga menjadi puncak dramatik pada akhir karya. Tema perjuangan perempuan ini menjadi landasan utama dalam pengembangan seluruh elemen koreografi dan dramatik karya. Adapun rancangan karya *Niskala Matruhbala* berdurasi $\pm$ 25 menit dengan fokus pada 3 bagian karya sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Rancangan Karya
(Foto: Firda, 2025)

Karya ini menggunakan desain dramatik kerucut tunggal dengan klimaks di bagian akhir pertunjukan. Bagian pertama menggambarkan ketenangan dan kehamilan, bagian kedua menggambarkan permasalahan dan proses kelahiran, sedangkan bagian ketiga merupakan puncak dramatik yaitu kematian ibu. Struktur dramatik ini dipilih untuk membangun ketegangan secara bertahap dan mencapai klimaks emosional yang kuat pada akhir pertunjukan. Pengolahan intensitas gerak, tempo, dan ruang pada setiap bagian mendukung terciptanya alur dramatik yang jelas dan terstruktur.

1.2. Elemen Tari

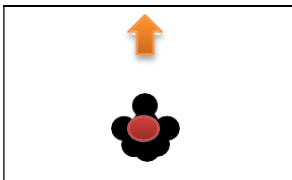
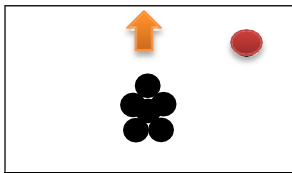
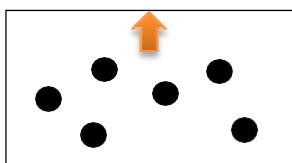
Penari dalam karya tari *Niskala Matruhbala* berjumlah 7 orang penari perempuan. Pengkarya mengambil motif gerak silat melayu Muaro Jambi. Motif yang dikembangkan adalah gerakan langkah I dengan ayunan tangan dan kaki sambil membuka telapak tangan



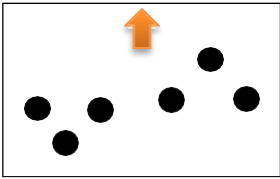
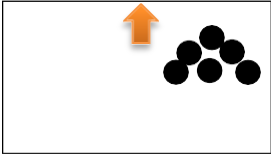
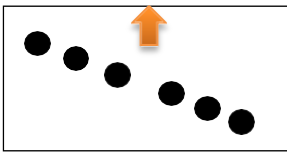
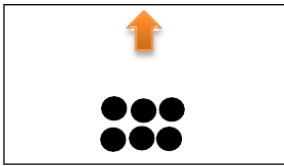
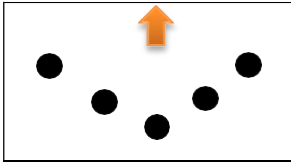
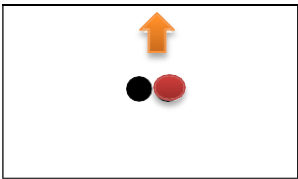
secara bersamaan sesuai dengan gerak, tempo, level arah hadap dengan intensitas ruang, waktu dan tenaga. Demikian juga gerak silat melayu Muaro Jambi ini memiliki keunikan yang beda dengan silat pada umumnya yaitu pelan tapi pasti. Gerakan ini akan di kembangkan dan menjadi acuan dalam proses penggarapan karya *Niskala Matruhbala*, dan dihubungkan dengan beberapa desain gerak seperti misalnya desain atas, desain bawah, vertikal, horizontal, melengkung. Selanjutnya pengkarya akan mengembangkan kedalam bentuk kreasi yang baru dan menambahkan beberapa teknik-teknik tari seperti misalnya teknik roling badan, roling duduk, teknik berputar, loncat dan terakhir kuda-kuda. Motif gerak ayunan tangan dikembangkan menjadi gerakan membuka telapak tangan yang melambangkan perlindungan dan kekuatan ibu, sedangkan motif ayunan kaki dikembangkan menjadi gerakan mengayun yang melambangkan gerakan janin dalam kandungan dan proses kelahiran.

Rancangan pola lantai dalam karya *Niskala Matruhbala* adalah menggunakan pola lantai persegi, lingkaran, segi tiga, segi lima, melengkung, vertikal, horizontal, simetris dan asimetris. Pola lantai tersebut memberi kesan masing-masing, pola lantai persegi memberi kesan stabil dan terstruktur penari satu dan penari lainnya. Lingkaran memberi kesan kesatuan dan kebersamaan antara penari sehingga kesan tenang dan damai, Segitiga dan segilima memberi kesan unik dan menarik, melengkung kesan lembut dan keseimbangan, vertikal dan horizontal kesan kuat dan stabil, Terakhir simetris dan asimetris memberi kesan terstruktur, ekspresif.

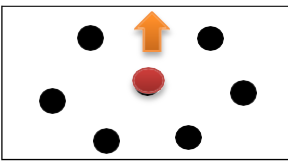
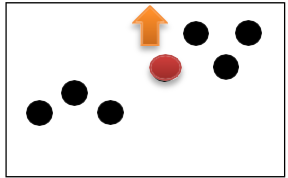
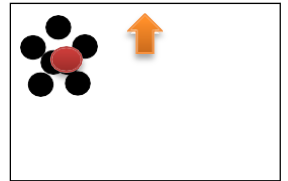
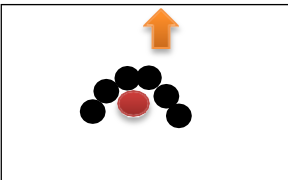
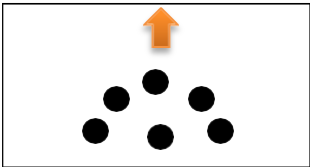
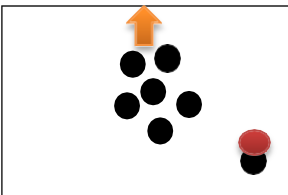
Tabel 1. Pola Lantai *Niskala Matruhbala*

NO.	BAGIAN GARAPAN	POLA LANTAI	KETERANGAN	TATA CAHAYA
1.	Bagian 1 Adegan 1		Pada Bagian awal 6 penari di dalam kain dan 1 penari diatas penari menggambarkan ibu mengandung.	Tata cahaya yang digunakan lampu putih zoom (ketenangan)
	Adegan 2		Ibu kesakitan, berjalan dan bertahan dengan kekuatan dan lahirilah anak-anak.	Tata cahaya yang digunakan berwarna merah dan lampu putih zoom (ketenangan)
2.	Bagian 2 Adegan 1		Anak-anak bergerak, berjalan bersama-sama	Tata cahaya yang digunakan berwarna merah dan kuning (Resah dan gelisah)

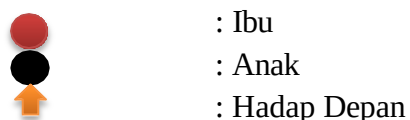


	Adekan 2		Anak-anak berjalan bersama, dengan tempo cepat dan lambat	Tata cahaya yang digunakan berwarna merah (Resah dan gelisah)
	Adekan 3		Anak-anak berjalan bersama dengan tempo cepat dan lambat	Tata cahaya yang digunakan yaitu lampu sorot (Resa dan gelisah)
	Adekan 4		Anak-anak berjalan bersama dengan tempo cepat dan lambat	Tata cahaya yang digunakan yaitu warna merah (Resa dan gelisah)
	Adekan 5		Anak-anak berjalan bersama dengan tempo cepat dan lambat	Tata cahaya yang digunakan yaitu warna merah (Resa dan gelisah)
	Adekan 5		Anak-anak berjalan bersama dengan tempo cepat dan lambat	Tata cahaya yang digunakan yaitu lampu generalt (Resa dan gelisah)
3.	Bagian 3 Adekan 1		Ibu dan anak saling bertemu	Tata cahaya yang digunakan yaitu l warna biru (kesedihan)
	Adekan 2		Ibu dan anak saling bertemu	Tata cahaya yang digunakan yaitu l warna biru (kesedihan)



	Adegan 3		Kebersamaan ibu dan anak-anaknya untuk terakhir kalinya sebelum pergi meninggalkan untuk selamanya	Tata cahaya yang digunakan yaitu warna biru,merah dan kuning (mencekam)
	Adegan 4		Kebersamaan ibu dan anak-anaknya untuk terakhir kalinya sebelum pergi meninggalkan untuk selamanya	Tata cahaya yang digunakan yaitu warna biru,merah dan kuning (mencekam)
	Adegan 5		Kebersamaan ibu dan anak-anaknya untuk terakhir kalinya sebelum pergi meninggalkan untuk selamanya	Tata cahaya yang digunakan yaitu lampu sorot (mencekam)
	Adegan 6		Kebersamaan ibu dan anak-anaknya untuk terakhir kalinya sebelum pergi meninggalkan untuk selamanya	Tata cahaya yang digunakan yaitu warna biru (mencekam)
	Adegan 7		ibu telah pergi dan meninggalkan anak-anaknya	Tata cahaya yang digunakan yaitu warna biru (kesedihan)
	Adegan 8		Kepergian ibu untuk selamanya	Tata cahaya yang digunakan yaitu warna biru, dan lampu sorot (histeris, tangisan dan kesedihan)

Keterangan warna:



1.3.Elemen Musik

Musik yang digunakan dalam karya *Niskala Matruhala* yaitu dalam format *live* dan akan diterapkan ke dalam format musik *ensambel* campuran yang terdiri dari *string*, *woodwind*, *piano*, *perkusi* dan *vocal*. Serta ditambahkan alat musik tradisional

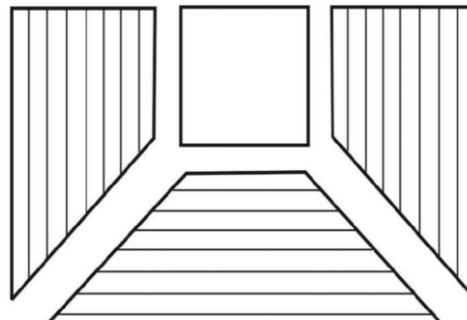


seperti misalnya kompangan, gendang, suling dan gong. Penggunaan format ensambel tersebut terbagi menjadi pola melodi utama dan *instrumen* lainnya akan menjadi iringan secara bersamaan atau bergantian. Sehingga sebagai pendukung dalam pengembangan musik baru. Musik bagian pertama menggunakan melodi yang tenang dan meditatif dengan dominasi suling dan string, sedangkan bagian kedua menggunakan ritme yang dinamis dan tegang dengan dominasi perkusi dan gendang. Bagian ketiga menggunakan melodi yang sendu dan ekspresif dengan dominasi vokal dan piano untuk menciptakan suasana kesedihan dan kehilangan.

1.4. Elemen Panggung

1.4.1. Tata Panggung

Jenis panggung yang digunakan pada karya *Niskala Matruhbala* adalah jenis panggung Arena. Panggung Arena adalah panggung yang dapat disaksikan dari sisi depan samping kiri dan kanan. Seperti yang telah dijelaskan, pengkarya merancang karya *Niskala Matruhbala* dengan posisikan penonton berada didepan panggung. Kemudian pengkarya merancang posisi musik bersebelahan posisi panggung penari sehingga agar pemusik juga dapat terlihat dari penonton.



Gambar 2. Desain Panggung Arena
(Foto: Firda, 2025)

1.4.2. Tata Cahaya

Karya *Niskala Matruhbala* bagian pertama menggunakan tata cahaya *lighting* berwarna merah dan biru, Perpaduan dua warna itu memberi kesan ketenangan. Bagian kedua menggunakan *lighting* warna merah yang memberi kesan suasana yang menyala sehingga memperkuat suasana yang tegang. Bagian terakhir menggunakan warna kuning dan merah yang memberi kesan suasana kematian yang menyala sehingga menjadi puncak dramatik pada bagian karya ini. Tata cahaya dirancang untuk mendukung transisi emosional antar bagian dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui karya.

1.4.3. Properti Karya

Niskala Matruhbala menggunakan properti bengkung dan kain putih bahan ceruti yang diserut. Pemilihan properti ini terinspirasi dari ibu yang sedang mengandung menggunakan bengkung dan kain putih menyimbolkan di dalam kandungan.



Gambar 3. Properti Karya Tari *Niskala Matruhbala*
(Foto: Juanda, 2025)

Bengkung menjadi properti pada garapan karya tari ini, *bengkung* adalah kain panjang dengan ukuran ± 3 meter yang bertujuan untuk menguatkan tubuh dengan melilit dan memutarakan tubuh. Warna pada *bengkung* ini merah, putih dan hitam memiliki arti keberanian, kesucian dan kekuatan. *Bengkung* ini dibuat seperti kepangan yang di ikat di kepala yang berfungsi sebagai erat kekuatan perpaduan warna tersebut.



Gambar 4. Properti Karya Tari *Niskala Matruhbala*
(Foto: Juanda, 2025)

1.5. Elemen Rias dan Busana

1.5.1. Tata Rias

Tata Rias dalam karya *Niskala Matruhbala* menggunakan *makeup* cantik dan elegan namun terkesan kuat, dengan rambut diikat sanggul satu. Dalam pemilihan tata Rias dan *makeup* ini dipilih dan disesuaikan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kesinambungan gerak yang akan dihadirkan.



Gambar 5. Tata Rias Karya *Niskala Matruhbala*
(Foto: Ara, 2025)

1.5.2. Busana

Busana karya ini berwarna putih dan merah yang memiliki arti keberanian dan menyala, sedangkan putih memiliki arti kesucian. Warna ini memberi kesan keberanian

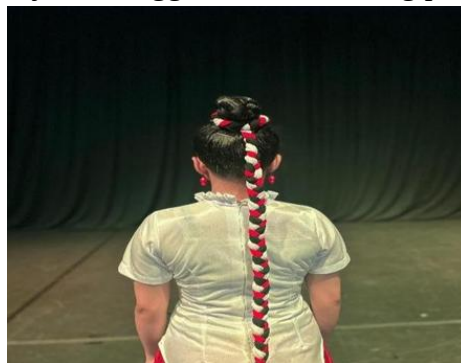
dan kekuatan yang menarik menambah keindahan visual pada penampilan. Tentu dalam pemilihan warna kostum ini dipilih menyesuaikan aspek pendukung seperti Pola lantai, Tata Cahaya dan panggung.



Gambar 6. Kostum Tari Karya *Niskala Matruhala*
(Foto: M Iqbal Tawakkal, 2025)

1.5.3. *Hair Do*

Hair do dalam karya *Niskala Matruhala* menggambarkan perempuan dengan rambut ikat sanggul satu dengan menggunakan *bengkung*. *Hair do* ini dirancang untuk meningkatkan penampilan penari dalam penampilan pertunjukan tari. Kemudian *Hair do* ini memiliki fungsi perpaduan warna merah, putih dan hitam menghidupkan suasana yang membuat meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan kesan yang elegan dan cantik yang dimaksud bertujuan menggambarkan seorang perempuan.



Gambar 7. *Hair do* Karya *Niskala Matruhala*
(Foto: Ara, 2025)

2. Pembahasan

2.1. Deskripsi Karya

2.1.1. Bagian 1

Bagian pertama dari karya ini menggambarkan fase kehamilan dengan suasana tenang dan sunyi, di mana pengkarya menginterpretasikan sosok ibu yang sedang mengandung melalui pengembangan gerak silat Melayu Jambi dengan motif ayunan tangan sebagai dasar gerakan. Pengkarya menghadirkan penari utama yang menggunakan *bengkung* sebagai simbol perlindungan dan kekuatan, sementara enam penari lainnya berada di dalam kain putih yang melambangkan janin dalam kandungan dengan gerakan yang selaras dengan ritme kehidupan prenatal. Proses pengembangan gerak pada bagian ini menggunakan intensitas waktu, ruang, dan tenaga dengan tempo



pelan hingga cepat, yang menggambarkan transisi dari ketenangan menuju persiapan kelahiran sesuai dengan konsep dramatik yang dibangun (Hadi, 2012; Smith, 1985). Ekspresi yang dihadirkan oleh penari meliputi kesedihan, kekuatan, dan ketahanan, yang menyampaikan perasaan sebagaimana mestinya seorang ibu yang mengandung dengan penuh kasih sayang dan cita-cita untuk anak-anaknya (Langer, 1953; Sedyawati, 1984). Melalui pendekatan koreografi kontemporer yang berakar pada tradisi, bagian ini berhasil menciptakan suasana meditatif yang memperkuat narasi tentang perjuangan seorang ibu sejak awal kehamilan hingga saat-saat menjelang kelahiran (Muhaimin, 2017; Budiman, wawancara, 24 Februari 2025).

2.1.2. Bagian 2

Bagian kedua karya ini menggambarkan permasalahan yang dihadapi ibu pada fase melahirkan dengan suasana penuh ketegangan, resah, dan gelisah, di mana pengkarya menghadirkan enam penari keluar dari kain putih sebagai simbol kelahiran anak-anak ke dunia. Pengkarya mengembangkan motif gerakan ayunan kaki, ayunan tangan, dan langkah kaki-tangan dari silat Melayu Jambi dengan tempo cepat dan kuat, yang melambangkan perjuangan fisik dan emosional dalam proses persalinan (Budiman, wawancara, 24 Februari 2025; Hadi, 2003). Anak-anak yang terlahir bergerak dan berjalan bersama dengan dinamika gerak yang bervariasi antara cepat dan lambat, yang menggambarkan perjalanan mereka menemukan titik kedewasaan dan kesadaran bahwa tidak mudah untuk dilahirkan ke dunia (Smith, 1985; Soedarsono, 1975). Pengkarya memperhatikan aspek wiraga, wirama, dan wirasa dengan intensitas ruang, waktu, dan tenaga yang terukur, sehingga setiap gerakan memiliki makna dan fungsi dramatik yang mendukung narasi tentang perjuangan ibu dan anak (Hawkins, 1991; Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Bagian ini menjadi transisi penting yang membangun ketegangan menuju klimaks dramatik, di mana pengalaman melahirkan digambarkan bukan hanya sebagai peristiwa fisik tetapi juga sebagai perjalanan emosional yang penuh dengan rasa sakit dan harapan (Murgiyanto, 2018; Turner, 1982).

2.1.3. Bagian 3

Bagian ketiga merupakan bagian penyelesaian yang menggambarkan ibu meninggalkan anak-anaknya untuk selamanya dengan menghadirkan suasana kesedihan dan kesakitan yang mendalam, di mana pengkarya menggunakan gerak pelan dan ekspresif untuk menyesuaikan emosi kehilangan yang dialami. Ekspresi penari menjadi karakter kuat dengan lantunan vokal yang menciptakan suasana sedih, histeris, dan teriakan anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya, yang secara efektif membangun puncak dramatik dari seluruh karya (Soedarsono, 2001; Thowok, 2012). Pengkarya mengembangkan gerak dari motif silat Melayu Jambi dengan penekanan pada kualitas gerak yang lembut namun penuh makna, yang menggambarkan ketabahan dan penerimaan terhadap takdir yang telah ditentukan (Endraswara, 2011; Langer, 1953). Lantunan vokal yang menyayat hati berfungsi sebagai elemen penguat suasana yang membuat penonton merasakan kedalaman emosi kehilangan dan perpisahan yang dialami oleh anak-anak (Sedyawati, 1984; Smith, 1985). Bagian ini menjadi klimaks emosional yang menyampaikan pesan mendalam bahwa kekuatan seorang ibu tidak terlihat (*niskala*) namun berdampak besar sepanjang hayat, yang

diakhiri dengan kepergian ibu sebagai simbol pengorbanan tertinggi dalam kehidupan (Soedarsono, 1977; Turner, 1982).

2.2. Struktur Dramatik

Secara keseluruhan struktur karya "*Niskala Matruhbala*" terdiri dari 3 (tiga) bagian yang menjadi sarana penuturan pesan, kesan, dan ide yang disampaikan oleh pengkarya kepada penonton. Ketiga bagian tersebut adalah Bagian 1 "Ketenangan" yang menggambarkan fase kehamilan, Bagian 2 "Permasalahan" yang menggambarkan proses kelahiran, dan Bagian 3 "Dampak" yang menggambarkan kematian ibu sebagai puncak dramatik karya. Struktur dramatik kerucut tunggal yang digunakan dalam karya ini memungkinkan pengkarya membangun ketegangan secara bertahap dari suasana tenang menuju klimaks emosional di akhir pertunjukan (Soedarsono, 1975; Hadi, 2003). Pengolahan intensitas gerak, tempo, ruang, dan tenaga pada setiap bagian mendukung terciptanya alur dramatik yang jelas dan terstruktur, sesuai dengan konsep dramatik yang dirancang sejak awal proses penciptaan (Smith, 1985; Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014).

2.2.1. Bagian I (Ketenangan)

Bagian pertama ini menggambarkan fase mengandung yang mewujudkan sosok ibu yang sedang hamil dengan menggunakan *Bengkung* sebagai simbol perlindungan dan kekuatan, terinspirasi dari kehidupan pengkarya ketika ibu mengandung dengan penuh kekuatan dan kasih sayang. Suasana yang dibangun pada bagian ini adalah rasa tenang dan sunyi, di mana pengkarya berfokus pada penggambaran sosok ibu dengan gerak pelan hingga cepat menggunakan intensitas waktu, ruang, dan tenaga yang terukur (Hadi, 2012; Langer, 1953). Pengkarya menginterpretasikan suasana ketenangan melalui pengembangan gerak silat seni Melayu Jambi dengan motif ayunan tangan sebagai dasar gerakan, serta memperhatikan intensitas gerak, ruang, waktu, dan tenaga dalam setiap pergerakan (Budiman, wawancara, 24 Februari 2025; Sedyawati, 1984).



Gambar 8. Adegan 2
(Foto: Riswani, 2025)

Pada adegan 2 bagian ini, digambarkan suasana ibu yang sudah merasakan nyeri kandungan yang membuat ibu resah, di mana kandungan ingin dilahirkan dengan menggunakan intensitas gerak pelan yang menggambarkan ketidaknyamanan fisik dan emosional yang dialami (Soedarsono, 1977; Hawkins, 1991).



Gambar 9. Adegan 2
(Foto: Riswani 2025)

Bagian terakhir pada bagian 1 menggambarkan saat kandungan ibu timbul kesakitan yang semakin hebat, sehingga anak-anak di dalam kandungan ingin keluar dengan menggunakan intensitas gerak cepat dan ruang yang sempit sebagai simbolisasi proses persalinan yang akan segera terjadi (Turner, 1982; Murgiyanto, 2018). Transisi dari gerak pelan ke cepat ini secara efektif membangun ketegangan yang mengarah pada bagian selanjutnya, di mana kelahiran anak-anak menjadi fokus utama dari narasi dramatik karya (Smith, 1985; Endraswara, 2011).



Gambar 10. Adegan 1
(Foto: Riswani 2025)

2.2.2. Bagian II (Permasalahan)

Bagian kedua karya ini menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh ibu pada fase melahirkan, di mana dampak yang dirasakan oleh anak-anak menjadi fokus utama dari narasi yang dibangun pada bagian ini. Pengkarya menghadirkan 6 orang penari yang berada di dalam kain putih yang mewujudkan janin dalam kandungan, kemudian hadir ke dalam panggung sebagai anak yang baru lahir dengan menggunakan *bengkung* melalui gerakan yang kuat, cepat, dan berekspresi (Soedarsono, 2001; Hadi, 2003). Untuk memperkuat bagian II, adegan pertama menggambarkan anak-anak yang telah lahir dengan gerak yang dikembangkan dari silat seni Melayu Jambi, yaitu gerak ayunan kaki, ayunan tangan, dan langkah kaki-tangan yang menggambarkan dinamika kehidupan baru di dunia (Budiman, wawancara, 24 Februari 2025; Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014).

Pengkarya tidak luput memperhatikan aspek wiraga (tubuh), wirama (irama), dan wirasa (rasa) dalam setiap gerakan, dengan intensitas ruang, waktu, dan tenaga yang menggunakan level serta tempo cepat dan lambat secara bergantian (Hawkins, 1991; Sedyawati, 1984).

Penggunaan tempo yang bervariasi antara cepat dan lambat pada bagian ini bertujuan untuk menggambarkan perjalanan anak-anak dari ketidakberdayaan menuju kemampuan untuk bergerak dan berjalan, yang melambangkan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka di dunia (Langer, 1953; Turner, 1982). Gerakan yang kuat dan ekspresif juga berfungsi untuk menunjukkan perjuangan anak-anak dalam menghadapi kehidupan baru yang penuh tantangan, sementara kehadiran *bengkung* sebagai properti mengingatkan pada perlindungan ibu yang tetap menyertai mereka (Muhaimin, 2017; Murgiyanto, 2018). Bagian ini menjadi jembatan emosional yang menghubungkan suasana tenang pada bagian pertama dengan puncak dramatik pada bagian ketiga, di mana perjuangan hidup digambarkan melalui gerakan yang dinamis dan penuh energi (Smith, 1985; Soedarsono, 1977). Melalui pengolahan gerak yang terstruktur, bagian kedua berhasil menyampaikan pesan tentang kompleksitas perjalanan hidup yang dimulai dari proses kelahiran yang penuh perjuangan (Endraswara, 2011; Hadi, 2012).



Gambar 11. Awal mula kelahiran anak-anak
(Foto, Riswani 2025)

2.2.3. Bagian III (Dampak)

Bagian ketiga merupakan bagian penyelesaian yang menggambarkan dampak yang dihadapi oleh ibu sehingga ia meninggal dunia, di mana suasana sedih dan kepasrahan terhadap takdir menjadi fokus utama dari narasi dramatik pada bagian ini. Pengkarya menghadirkan gerak yang pelan dan ekspresif untuk menyesuaikan dengan suasana kesedihan yang mendalam, di mana ibu dan anak-anak saling bertemu untuk terakhir kalinya sebelum perpisahan yang kekal (Soedarsono, 2001; Thowok, 2012). Ekspresi yang digunakan oleh penari menjadi karakter kuat dengan didukung lantunan vokal yang menciptakan suasana sedih, histeris, dan teriakan anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya yang pergi mendahului mereka (Langer, 1953; Turner, 1982). Pengkarya mengembangkan gerak dari motif silat Melayu Jambi dengan penekanan pada kualitas gerak yang lembut namun penuh makna,

yang menggambarkan ketabahan dan penerimaan terhadap apa yang sudah ditakdirkan (Sedyawati, 1984; Hadi, 2003).

Kebersamaan ibu dan anak-anak pada bagian ini digambarkan melalui interaksi gerak yang harmonis namun sarat dengan emosi kehilangan, di mana setiap gerakan mengandung pesan tentang cinta dan pengorbanan yang tulus (Smith, 1985; Hawkins, 1991). Lantunan vokal yang menyayat hati berfungsi sebagai elemen penguat suasana yang membuat penonton merasakan kedalaman emosi kehilangan dan perpisahan yang dialami oleh anak-anak, sekaligus menjadi puncak dramatik dari seluruh karya (Soedarsono, 1977; Endraswara, 2011). Bagian ini menjadi klimaks emosional yang menyampaikan pesan mendalam bahwa kekuatan seorang ibu tidak terlihat (*niskala*) namun berdampak besar sepanjang hayat, yang diakhiri dengan kepergian ibu sebagai simbol pengorbanan tertinggi dalam kehidupan (Murgiyanto, 2018; Muhaimin, 2017). Melalui pendekatan koreografi yang ekspresif dan musik yang mendukung, bagian ketiga berhasil menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton dan menjadi penutup yang kuat untuk keseluruhan narasi karya (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014; Hadi, 2012).



Gambar 14. Adegan 1
(Foto: Riswani 2025)



Gambar 15. Adegan 1
(Foto: Riswani 2025)

2.3. Pertunjukan

Pertunjukan pada dasarnya merupakan tahap akhir dari proses penciptaan sebuah karya, yakni memperlihatkan atau mempertontonkan hasil karya yang sudah dirancang dan diwujudkan kepada publik sebagai bentuk komunikasi artistik antara pengkarya dan penonton (Murgiyanto, 2018; Soedarsono, 2001). Menurut Murgiyanto, seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan



sebagai pertunjukan di depan penonton, yang mencakup berbagai elemen pendukung seperti pemain, tempat, karya, dan penonton yang saling berinteraksi dalam ruang dan waktu pertunjukan (Murgiyanto, 2018; Turner, 1982). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan sesuatu yang diperlihatkan dan dipertontonkan dan memiliki berbagai macam aspek pendukung yang menunjang yakni pemain, tempat, karya, dan penonton yang menjadi satu kesatuan utuh dalam pengalaman estetis (Soedarsono, 2001; Hadi, 2003). Dalam sebuah karya tari yang dipertunjukkan memerlukan sebuah rancangan serta pertimbangan yang sangat matang dan harus memperhatikan aspek-aspek yang menjadi dasar dari pertunjukan itu sendiri, menurut Soedarsono, ia mengatakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton (Soedarsono, 2001:5). Dalam mensukseskan sebuah pertunjukan dibutuhkan juga pendukung dari karya yang dipertunjukan yakni tim produksi yang bertugas menjalankan segala macam aspek tugas yang sesuai, sehingga mampu memenuhi aspek-aspek pendukung dari sebuah pertunjukan secara profesional dan terstruktur (Sedyawati, 1984; Smith, 1985).

2.3.1. Gladi

Geladi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berlatih, dan adapula geladi kotor menurut KBBI adalah pelatihan umum menjelang pelaksanaan geladi bersih yang belum memakai kostum yang sebenarnya serta berfungsi sebagai tahap awal untuk menguji kesiapan teknis dan artistik sebelum pertunjukan sesungguhnya. Sedangkan geladi bersih menurut KBBI adalah pelatihan umum yang terakhir kali sebelum pelaksanaan atau pementasan pada acara sesungguhnya, di mana penampilannya menyerupai pelaksanaan atau pementasan yang sesungguhnya dengan seluruh elemen pendukung seperti kostum, make up, properti, dan tata panggung yang lengkap (Thowok, 2012; Endraswara, 2011). Setiap geladi bersih pengkarya harus menyerupai pertunjukan berlangsung seperti kostum, make up, setting properti, dan lain sebagainya, sehingga seluruh elemen pertunjukan dapat diuji secara menyeluruh sebelum hari pementasan tiba. Yang harus diperhatikan juga jika geladi bersih yaitu cek sound, cek lighting, cek kostum pada saat penampilan, cek make up apa cocok atau tidak dengan karya yang ditampilkan, serta memastikan koordinasi antara penari, pemusik, dan tim teknis berjalan dengan lancar (Soedarsono, 2001; Hawkins, 1991). Proses gladi bersih yang dilakukan dengan teliti dan disiplin menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pertunjukan karya "*Niskala Matruhbala*" dapat disajikan dengan kualitas terbaik dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang sejak awal proses penciptaan (Hadi, 2012; Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014).

2.3.2. Pementasan

Pementasan karya tari *Niskala Matruhbala* dapat dilakukan setelah melewati proses yang panjang yaitu selama 6 bulan, yang mencakup tahap riset, perumusan konsep, pengembangan konsep, diskusi, latihan intensif, hingga persiapan teknis akhir sebelum pertunjukan (Smith, 1985; Sedyawati, 1984). Lokasi pertunjukan karya tari ini dilakukan di Gedung Teater arena Taman Budaya Jambi pada tanggal Sabtu, 12 Juli 2025, yang dipilih karena sesuai dengan kebutuhan pengkarya untuk



menyampaikan konsep yang dipertunjukan melalui panggung arena yang memungkinkan interaksi visual yang dekat antara penari dan penonton. Gedung Teater arena Taman Budaya Jambi dipilih sebagai lokasi pementasan karena fasilitas yang mendukung pertunjukan tari dengan tata panggung arena, sistem pencahayaan yang memadai, serta akustik yang baik untuk format musik *live ensemble* yang digunakan dalam karya ini (Soedarsono, 2001; Thowok, 2012). Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan aksesibilitas bagi penonton dan ketersediaan ruang yang cukup untuk menampilkan koreografi dengan 7 penari serta properti *bengkung* dan kain putih yang membutuhkan area panggung yang luas.

2.4. Pendukung Karya

Setiap penggarapan karya tari sangat diperlukannya pendukung karya untuk mensukseskan sebuah pertunjukan, dan pendukung karya yang baik dapat memperlancar sebuah pertunjukan serta mengendalikan rancangan pertunjukan dari awal mula proses hingga puncak pertunjukan (Murgiyanto, 2018; Soedarsono, 2001). Pendukung karya yang terdiri dari penari, pemusik, tim produksi, dan tim teknis panggung memiliki peran yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan pertunjukan yang berkualitas. Dengan demikian pengkarya sangat berterimakasih kepada pendukung karya baik dari penari, pemusik, serta tim belakang panggung yang telah bekerja keras dan memberikan dedikasi terbaiknya dalam setiap tahap proses penciptaan dan pementasan karya "*Niskala Matruhbala*". Semua elemen pendukung ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman pertunjukan yang utuh dan bermakna bagi penonton.

2.4.1. Penari

Pada pertunjukan karya tari *Niskala Matruhbala* peran penari sangat penting dikarenakan menari adalah bentuk ungkapan ekspresi karya agar karya tari itu menjadi utuh, sehingga penari menjadi media utama dalam menyampaikan pesan dan emosi yang terkandung dalam koreografi (Hadi, 2003; Hawkins, 1991). Maka dari itu penari yang sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan harus mendukung seperti memiliki fisik yang sehat dan pengolahan tubuh yang kuat, serta cepat tanggap dalam memahami konsep yang diberikan oleh pengkarya, karena penari sangat mempengaruhi hasil dari karya "*Niskala Matruhbala*" ini. Jumlah penari dalam penggarapan karya tari "*Niskala Matruhbala*" yaitu 7 orang yang semuanya perempuan, dan jumlah ini sudah mampu untuk menyampaikan maksud dan motivasi dalam setiap bagian dan adegannya dengan formasi yang dinamis dan variatif (Smith, 1985; Sedyawati, 1984). Penari dalam hal ini sangat mempengaruhi hasil garapan koreografi, oleh karena itu dalam memilih penari, pengkarya juga memperhatikan karakter yang sesuai dengan yang dibutuhkan, misalnya memiliki fisik yang kuat, cepat tanggap, dan teknik gerak yang baik, sehingga garapan koreografi "*Niskala Matruhbala*" berjalan sesuai dengan yang diharapkan pengkarya (Hadi, 2012; Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014).

2.4.2. Pemusik

Dalam sebuah pertunjukan tari terdapat unsur yang kuat yaitu pemusik, dan pemusik merupakan salah satu bagian penting dalam pertunjukan karya tari untuk mendukung pertunjukan tari melalui penciptaan suasana yang sesuai dengan konsep yang diangkat (Soedarsono, 2001; Langer, 1953). Musik pada pertunjukan tari



bertujuan untuk membangun suasana yang sesuai dengan konsep tari ini agar penikmat seni lebih mudah untuk memahami isi dari karya tari "*Niskala Matruhbala*", di mana setiap komposisi musik dirancang untuk mendukung transisi emosional antar bagian karya. Komposisi musik memerlukan komposer sebagai penanggung jawab penggarapan musik tari, dan komposer dalam karya tari "*Niskala Matruhbala*" ini yaitu Amerta Production yang telah berhasil menciptakan komposisi musik yang memadukan alat musik tradisional dan modern secara harmonis. Penggarapan musik untuk karya ini juga membutuhkan pemain musik yang sesuai dengan kebutuhan penggarapan komposisi musik, yaitu pemain yang mampu memainkan alat musik *string*, *woodwind*, piano, perkusi, vokal, serta alat musik tradisional seperti kompangan, gendang, suling, dan gong secara profesional (Smith, 1985; Endraswara, 2011).

2.4.3. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk mendukung sebuah karya pertunjukan, dan rias yang digunakan penari perempuan yaitu cantik dan elegan namun terkesan kuat sesuai dengan karakter tokoh perempuan yang digambarkan dalam karya ini (Thowok, 2012; Sedyawati, 1984). Dalam karya tari "*Niskala Matruhbala*" ini pengkarya menggunakan kostum yang berwarna putih dan celana merah yang terinspirasi dari jimat yang dipakai yaitu *Bengkung*, yang memiliki 3 warna seperti putih, merah dan hitam dengan makna yang mendalam. Ketiga warna itu memiliki makna seperti kesucian anak yang baru lahir, keberanian ibu mengambil dampak yang terjadi dan terakhir hitam kekuatan ibu sehingga kekuatan itu tidak terlihat yaitu tutup usia, yang secara simbolis menghubungkan seluruh narasi karya dari awal hingga akhir (Langer, 1953; Turner, 1982). Pemilihan kostum yang didominasi warna putih dan merah ini juga mempertimbangkan aspek pendukung lain seperti pola lantai, tata cahaya, dan panggung agar tercipta harmoni visual yang memperkuat pesan artistik yang ingin disampaikan (Hadi, 2012; Soedarsono, 1977).

2.4.4. Tata Panggung

Tata panggung sangat diperlukan dalam pertunjukan karya tari, dan tata panggung bertujuan untuk memperkuat konsep yang disampaikan oleh pengkarya melalui penciptaan ruang yang mendukung ekspresi artistik dan narasi dramatik karya (Soedarsono, 2001; Murgiyanto, 2018). Penataan panggung disesuaikan dengan kebutuhan karya dari setiap sisinya dan disusun dengan baik, sehingga menciptakan ruang yang optimal bagi penari untuk bergerak dan bagi penonton untuk menyaksikan pertunjukan dengan nyaman. Jenis panggung arena yang digunakan dalam karya "*Niskala Matruhbala*" memungkinkan penonton untuk menyaksikan pertunjukan dari sisi depan, samping kiri, dan kanan, yang menciptakan hubungan visual yang dekat antara penari dan penonton (Soedarsono, 2001; Smith, 1985). Posisi pemusik yang ditempatkan bersebelahan dengan panggung penari juga dirancang agar pemusik dapat terlihat oleh penonton, sehingga seluruh elemen pertunjukan menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dan dapat dinikmati secara utuh (Hadi, 2003; Hawkins, 1991).

2.4.5. Properti



Dalam karya "*Niskala Matruhbala*" menggunakan Kain putih berbahan ceruti dan jimat *bengkung* yang berbentuk keping 3 warna yaitu merah, putih dan hitam sebagai pendukung penciptaan koreografi yang memiliki makna simbolis yang mendalam (Sedyawati, 1984; Langer, 1953). Kain putih berfungsi sebagai simbol rahim dan kesucian, yang digunakan untuk menyelimuti penari pada bagian pertama sebagai representasi janin dalam kandungan dan kemudian dibuka secara bertahap sebagai simbol proses kelahiran. *Bengkung* sebagai properti utama digunakan dengan berbagai cara: dililitkan di tubuh penari utama sebagai simbol perlindungan selama kehamilan, diikat di kepala sebagai simbol kekuatan, dan dimanipulasi dalam formasi kelompok sebagai simbol ikatan batin antara ibu dan anak (Budiman, wawancara, 24 Februari 2025; Turner, 1982). Kombinasi kedua properti ini menciptakan visual yang kuat dan sarat makna, yang menghubungkan tradisi *jimati bunting* dengan pengalaman personal pengkarya secara artistik (Muhaimin, 2017; Endraswara, 2011).

2.4.6. Tata Cahaya

Penataan cahaya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam sebuah karya tari, dan tata cahaya yang dipilih diatur agar dapat memperkuat suasana di setiap bagian dan penataan cahaya itu sesuai dengan yang diinginkan dalam garapan karya "*Niskala Matruhbala*" (Thowok, 2012; Soedarsono, 2001). Bagian pertama menggunakan tata cahaya berwarna merah dan biru yang memberi kesan ketenangan, bagian kedua menggunakan warna merah yang memberi kesan suasana yang menyala sehingga memperkuat suasana tegang, dan bagian terakhir menggunakan warna kuning dan merah yang memberi kesan suasana kematian yang menyala sehingga menjadi puncak dramatik. Tata cahaya dirancang untuk mendukung transisi emosional antar bagian karya dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui karya, dengan setiap warna memiliki makna simbolis yang mendukung narasi dramatik (Langer, 1953; Turner, 1982). Penggunaan lampu sorot pada momen-momen tertentu juga berfungsi untuk menonjolkan penari utama dan momen-momen klimaks, menciptakan fokus visual yang memperkuat dampak emosional dari setiap adegan (Hadi, 2012; Sedyawati, 1984).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karya tari *Niskala Matruhbala* merupakan koreografi kontemporer yang berhasil mengintegrasikan tradisi *jimati bunting* dan silat Melayu Jambi dengan pengalaman personal kehilangan ibu kandung melalui proses penciptaan yang sistematis. Proses penciptaan yang dilalui melalui tahapan riset lapangan di Desa Senaung, perumusan konsep, pengembangan konsep, diskusi dengan narasumber ahli, hingga perwujudan karya melalui latihan dan pementasan telah menghasilkan karya tari yang sarat makna dan ekspresif. Penggunaan *bengkung* sebagai properti utama dan kain putih sebagai properti pendukung berhasil menjadi simbol yang menghubungkan tradisi, pengalaman personal, dan ekspresi artistik secara utuh dan terintegrasi. Karya ini juga menunjukkan bahwa pengalaman personal dan tradisi lokal dapat diolah menjadi karya seni kontemporer yang berkualitas tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.



Struktur dramatik kerucut tunggal dengan tiga bagian ketenangan, permasalahan, dan dampak terbukti efektif dalam menyampaikan narasi perjalanan ibu dari kehamilan, melahirkan, hingga kematian melalui pengolahan intensitas gerak, tempo, ruang, dan tenaga secara bertahap. Karya *Niskala Matruhbala* berkontribusi pada pengembangan tari kontemporer Indonesia dalam aspek metodologi penciptaan yang sistematis, kosakata gerak baru berbasis silat Melayu Jambi, tematik yang relevan dengan pengalaman perempuan, serta menjadi media pelestarian tradisi *jimat bunting* masyarakat Melayu Jambi yang mulai terlupakan. Semoga karya ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi seniman dalam setiap penciptaan karya tari, serta membuka hati kita semua untuk lebih menghargai dan mencintai ibu selagi mereka ada bersama kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahar, M. (2020). Melayu Sebagai Kawasan Budaya Nusantara Kontinuitas dan Perubahan Budaya Seni. *Jurnal Titian*, 1(2), 224-253.
- Budiman, S.Pd. (2025, 24 Februari). Ketua Sanggar Sere Serumpun. Wawancara Pribadi.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Curdullo, B. (2009). *What Is Dramaturgy?*. New York: Peter Lang Publishing.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian*. Jakarta: CAPS.
- Funk, & Wagnalls. (2013). Tradisi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Tari: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Hawkins, A. M. (1991). *Creating Through Dance*. Princeton: Princeton Book Company.
- Hetik Wiyani, S.Pd. (2017). *Pendidikan Seni Tari untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Luckhurts, M. (2005). *Dramaturgy: A Revolution In Theatre*. New York: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Arah Baru Pengembangan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Murgiyanto, S. (2018). Tari dan Representasi Perempuan dalam Budaya Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 15(2), 120–135.
- Rustopo. (2013). *Seni Pertunjukan Indonesia: Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: ISI Press.
- Saraswati, A. (2019). Perempuan dalam Tari Kontemporer Indonesia. *Jurnal Penelitian Seni*, 8(1), 45–60.
- Sastrowardoyo, S. (1995). *Metodologi Penelitian Seni*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, E. (1984). *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, J. (1985). *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. (B. Suharto, Trans.). Yogyakarta: IKALASTI.



- Soedarsono, R. M. (1975). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Strom, W. (1998). *After Dionysus: A Theory of the Tragic*. United States of America: Cornell University Press.
- Suryanto, S. (2015). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: PT Akademi Presindo.
- Tam Gadis, Nyai. (2024, 25 September). Dukun Beranak Desa Senaung. Wawancara Pribadi.
- Thowok, D. N. (2012). *Stage Make Up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: Performing Arts Journal Publications.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Yudhoyono, S. B. (2016). *Kearifan Lokal dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Zulkifli, M. (2018). *Tradisi Melayu Jambi: Kajian Antropologis*. Jambi: Lembaga Adat Melayu Jambi.